

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan sebagai kontak, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah pihak lain (agen) untuk melakukan pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian. Menurut Putra dkk (2021) prinsipal yaitu pemegang saham (investor), dewan direksi, CEO dan para eksekutif perusahaan. Keterkaitan manajer (*agent*) dan investor (*principal*) dalam kontrak untuk melaksanakan dan menjalankan wewenang serta tanggung jawab dalam mengambil keputusan kepada agent.

Menurut Syarif dkk (2021) teori keagenan menyatakan bahwa entitas adalah tempat atau *intersection point* dalam hubungan kontrak yang terjalin antara manajemen, pemilik dan kreditor. Auditor merupakan pihak yang independen dan dianggap sanggup dalam menghubungkan kepentingan pihak prinsipal (investor) serta pihak manajer (*agent*) untuk mengelola suatu perusahaan. Dengan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham perusahaan mengakibatkan manajer dan pemegang saham untuk selalu berusaha memperbesar keuntungan bagi masing-masing pihak. Selain itu pihak manajer perusahaan memiliki sumber informasi lebih banyak

tentang keadaan perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham perusahaan (Tamir dan Anisykurillah, 2014).

Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholders* atau prinsipal mendelegasikan pembuat keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen (Melistiari dkk, 2021). Keterkaitannya teori agensi dengan opini audit *going concern* yaitu, agen bertugas menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan prinsipal sebagai dasar pengambilan keputusan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kepentingannya, sehingga memungkinkan agen melakukan manipulasi atas kondisi keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator yaitu auditor (Sari, 2012).

2. Opini Audit

Opini audit adalah pernyataan dari auditor melalui beberapa tahap yang memberikan kesimpulan atas opini melalui laporan keuangan yang sudah diaudit (Irijibiayuni dan Mudjiyanti, 2016). Menurut Mulyadi (2014) opini yang dikeluarkan oleh auditor dibagi menjadi lima, yaitu:

a. Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion report*)

Opini ini dikeluarkan jika berdasarkan hasil audit laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified opinion report with explanatory language*).

Opini wajar tanpa pengecualian, tetapi ditambah bahasa penjelas. Auditor perlu dan wajib memberikan paragraf penjelas mengenai informasi tambahan dalam laporan audit pada kondisi tertentu. Walaupun demikian, paragraf penjelas tidak mempengaruhi opini audit yang wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan yang telah diaudit.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion report*)

Opini wajar dengan pengecualian dapat diberikan ketika auditor meyakini atas dasar auditnya bahwa laporan keuangan ditemukan kesalahan dalam laporan keuangan yang mempunyai nilai material tetapi tidak pervasif. Auditor harus mengungkapkan alasan-alasan yang dapat menegaskan dalam satu ataupun beberapa paragraf secara tersendiri dan dituliskan tepat di atas paragraf opini apabila auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian. Auditor harus mengacu ke paragraf penjelas.

d. Pendapat tidak wajar (*Adverse of opinion report*)

Diberikan oleh auditor jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan

secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien.

e. Tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer of opinion report*)

Auditor tidak mendapatkan perolehan bukti yang cukup mengenai kewajaran laporan keuangan audit atau karena auditor tidak independen hubungannya dengan klien.

2. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dipertimbangkan auditor yang terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya, yang tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit (Kristiani dan Lusmeida, 2018).

Menurut Putra dkk (2021) kerkaitan mengenai teori agensi dengan opini audit *going concern* bahwa agen bertugas menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari laporan pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan tersebut nantinya akan menghasilkan laporan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh *principal* sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Auditor adalah pihak independen dan dianggap sanggup menghubungkan kepentingan pihak *principal* (investor) dan pihak manajer (*agent*) untuk mengelola suatu perusahaan (Syarif dkk, 2021).

Menurut Yanuariska dan Ardiati (2018), faktor-faktor yang dapat menimbulkan keraguan besar mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

- a. Kerugian operasi atau defisit modal yang terus berulang dan dalam jumlah yang signifikan.
- b. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hampir seluruh kewajibannya.
- c. Kehilangan pelanggan terbesar.
- d. Bencana yang tidak dijamin oleh asuransi, seperti banjir dan gempa bumi yang bersifat destruktif dan signifikan merugikan perusahaan.
- e. Masalah ketenagakerjaan yang sangat serius.
- f. Tuntutan pengadilan yang dapat “membahayakan” status serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

3. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas kondisi keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu (Yanuariska dan Ardiati, 2018).

Berdasarkan teori agensi, teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan negatif terhadap opini audit *going concern*. Agen sebagai pengelola perusahaan tidak ingin dinilai buruk oleh *principal* terkait penerimaan opini audit *going concern*, oleh karena itu agen selalu berusaha menjaga kondisi keuangan perusahaan pada tingkat yang baik (Ardiyanti dkk, 2021).

Menurut Akbar dan Ridwan (2019) analisis kondisi keuangan perusahaan yang dipakai dalam meramalkan kebangkrutan menggunakan suatu model yang disebut model prediksi kebangkrutan. Peringatan bagi perusahaan supaya tidak di *delisting* dan berakhir pada kebangkrutan didapat melalui model prediksi kebangkrutan ini. Untuk prediksi kebangkrutan terdapat lima model yang digunakan (Altman, 1968), yaitu:

a. Model Zmijewski

Prediksi memakai pengukuran analisis rasio *leverage*, *profitabilitas*, dan *liquidity* digunakan dalam model Zmijewski. 40 entitas yang sudah dilikuidasi dan 800 entitas yang sedang bertahan pada masa itu digunakan sebagai probit analisis model ini.

b. Model Springate

Metode yang dipakai Altman (1968) dikembangkan oleh Gordon Springate tahun 1978. Springate memakai analisis multidiskriminan dan menggunakan empat rasio dari 19 rasio keuangan dengan memakai 40 entitas sebagai contohnya. Keakuratan memprediksi kebangkrutan menggunakan model ini dinilai sebanyak 92,5 persen.

c. Model Altman (Z-score)

Menurut Altman (1968) pengukuran dengan menggunakan lima jenis rasio keuangan yaitu *earning before interest and taxes to total assets*, *working capital to total assets*, *market value of equity to book value of total debts*, *retained earning to total assets*, dan *sales to total assets* memakai metode

multiple discriminant analysis merupakan rasio yang paling berpengaruh dari pada rasio keuangan yang lain.

d. Model Altman revisi (Z'score)

Pada tahun 1983 perumusan yang dibuat oleh Edward I. Altman di tahun 1968 mengalami perevisian. Letak perevisian model ini ada pada *market value of equity* yang berganti *book value of equity* di variabel X4. Tujuannya adalah menyesuaikan model agar dapat digunakan tidak hanya perusahaan yang *go public* tetapi juga yang tidak *go public*.

e. Model Altman Modifikasi (Z''-score)

Modifikasi model Altman sebelumnya terjadi pada tahun 1995. Modifikasi ini terjadi di variabel perputaran aset (X5) dimana Altman mengeliminasiya agar meminimalisir efek industri. Banyak perusahaan akan dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, baik yang manufaktur maupun non-manufaktur.

4. Kualitas Audit

Menurut Daya dan Amah (2019) Kualitas audit adalah bagaimana kemampuan auditor mendeteksi salah saji material laporan dalam laporan keuangan. Kualitas audit merupakan kemampuan auditor untuk mendeteksi dan menghilangkan salah saji dan juga manipulasi dalam lapora keuangan (Satria dkk, 2018). Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang telah mendapat izin dari Menteri sebagai tempat bagi akuntan publik yang

memberikan jasanya. Tanggung jawab KAP atau auditor adalah menyediakan informasi yang memadai dengan kualitas tinggi guna pengambilan keputusan oleh para pengguna. KAP yang memiliki kualitas tinggi cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila terdapat masalah *going concern* pada klien (Iswari dan Darmita, 2020).

Berdasarkan teori agensi, teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan positif terhadap opini audit *going concern*. Teori keagenan berperan sebagai penggerak kualitas audit. Teori ini menyampaikan bahwa fungsi pengauditan yaitu suatu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Semakin besar konflik keagenan, maka semakin tinggi biaya keagenan, dan semakin tinggi permintaan auditor berkualitas (Rani dan Helmayunita, 2020).

Auditor bertanggung jawab dalam menyediakan informasi yang berkualitas sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini auditor bertanggung jawab memberikan opini audit berdasarkan kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*) (Akbar dan Ridwan, 2019).

Menurut Akbar dan Ridwan (2019) Kantor Akuntan Publik yang masuk ke dalam 4 besar di Indonesia diasosiasikan dengan 4 jaringan CPA internasional. Berikut daftar KAP Big Four dan kantor afiliasi di Indonesia:

- a. *Erst & Young* (EY)
- b. *PricewaterhouseCoopers* (PwC)
- c. *Klyveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG)

d. *Deloitte Touche Tohmatsu*

5. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan menandakan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Purba dan Nazir, 2018).

Berdasarkan teori agensi, teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan negatif terhadap opini audit *going concern*. Teori agensi membantu investor untuk mendapatkan informasi yang sesungguhnya dengan pendapat auditor dalam menggambarkan bagaimana tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut (Rani dan Helmayunita, 2020).

Menurut Kristiani dan Lusmeida (2018) pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya sehingga memberikan peluang kepada perusahaan untuk meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Dengan demikian semakin tinggi rasio pertumbuhan laba maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (Muhammadiyah, 2020).

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, salah satunya dengan *log size* (Rahmawati dkk, 2018). Berdasarkan teori agensi, teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan negatif terhadap opini audit *going concern*. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan lebih besar dari pada perusahaan kecil. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak sebagai upaya mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar adalah entitas yang banyak dilihat oleh pasar maupun publik secara umum (Kusumawardhani, 2018).

Menurut Kusumawardhani (2018) ukuran perusahaan diprosikan dengan total aset perusahaan. Sehingga perusahaan dengan total aset besar, dianggap mampu mengurangi dampak negatif dari masalah kelangsungan usaha entitas. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat dikelompokkan besar atau kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, yaitu: log total aktiva, log total penjualan, kapasitas pasar. Logaritma natural yaitu logaritma menggunakan basis bilangan e . Bilangan e seperti bilangan π , adalah bilangan nyata dengan desimal tak terhingga (Akbar dan Ridwan, 2019).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang meneliti terkait kondisi keuangan, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Effendi, Bahtiar (2019) Riset dan Jurnal Akuntansi, Volume. 3, e-ISSN:2548-9224, p-ISSN 2548-7507	Variabel Independen 1. Kualitas Audit 2. Kondisi Keuangan 3. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	1. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> 2. Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
2.	Sari, Novita dan Triyani, Yustina (2018) Jurnal Akuntansi, Volume. 7, ISSN 2089-7219	Variabel Independen 1. <i>Audit Tenure</i> 2. <i>Debt Default</i> 3. Kualitas Audit Variabel Dependen Opini Audit Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kualitas Audit yang tinggi cenderung menyebabkan penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>
3.	Yanuariska, Maria Dini dan Ardiati, Aloysia Yanti (2018) Jurnal Maksipreneur, Volume. 7, E-ISSN 2527-6638, P-ISSN 2089-550	Variabel Independen 1. Kondisi Keuangan 2. <i>Audit Tenure</i> 3. Ukuran KAP Variabel Dependen Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .

Lanjutan

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
4.	Effendi, Bahtiar (2019) SATERA : Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume. 1	Variabel Independen 1. Kondisi Keuangan 2. <i>Opinion Shopping</i> Variabel Dependen Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>
5.	Daya, Arlin Aprilya dan Amanah, Nik (2019) SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen	Variabel Independen 1. Pertumbuhan Perusahaan 2. Opini Audit Tahun Sebelumnya Variabel Dependen Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit <i>going concern</i>
6.	Prabandari, A. A. A. Mirah Dwisyana, dkk (2018) Literatur dan Pengembangan Hipotesis	Variabel Independen 1. Kondisi Keuangan 2. Pertumbuhan Perusahaan 3. Ukuran Perusahaan 4. Reputasi KAP Variabel Dependen Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	1. Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> 2. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>

Lanjutan

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
7.	Ardiyanti, Ni Luh Putu Happy Arini, dkk (2021) Jurnal Kharisma, Volume. 3, E-ISSN 2716-2710	Variabel Independen 1.Kualitas Audit 2. <i>Financial Distress</i> 3.Rentang Waktu 4.Penyelesaian Audit 5. <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	1. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> 2. <i>Financial Distres</i> berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
8.	Syarif, Rizka Maulida, dkk (2021) Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi, Volume. 2	Variabel Independen 1.Kualitas Audit 2.Pertumbuhan Perusahaan 3.Kondisi Keuangan Variabel Dependen Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	1. Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> 2. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> 3. Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
9.	Rahmi, Namira Ufrida dkk (2021) <i>Journal International of Economics, Finance and Management Studies</i> , Volume. 4, p-ISSN 2644-0490, o-ISSN 2644-0504	Variabel Independen 1. <i>Liquidity</i> 2. <i>Solvency</i> 3. <i>Financial Condition</i> 4. <i>Company Size</i> Variabel Dependen <i>Going Concern Audit Opinion</i>	<i>Financial condition have a positive effect on going concern audit opinion in the property and real estate sectors listed on the IDX from 2017 to 2019</i>

Lanjutan

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
10.	Rani dan Helmayunita, Nayang (2020) Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Volume. 2, ISSN 2656-3649	Variabel Independen 1. Kualitas Audit 2. Pertumbuhan Perusahaan 3. <i>Opinion Shopping</i> Variabel Dependen Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	1. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit <i>going concern</i> 2. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit <i>going concern</i>
11.	Kristanti, Mega dan Lusmeida, Herlin (2018) Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan	Variabel Independen 1. Pertumbuhan Perusahaan 2. Likuiditas 3. Kualitas Audit Variabel Dependen Opini Audit <i>Going Concern</i>	1. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> 2. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
12.	Tamir, Hudzaifah Ibnu Aimar dan Anisykurlillah, Indah (2014) Accounting Analysis Journal UNS, Volume 3	Variabel Independen 1. Kualitas Audit 2. Kondisi Keuangan 3. Pertumbuhan 4. Kepemilikan Perusahaan 5. Reputasi KAP Variabel Dependen Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Textile dan Garment yang Listing di BEI Tahun 2010-2012	1. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> 2. Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> 3. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

Lanjutan

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
13.	Rahmawati, Diah, dkk (2018) Maksimum Media Akuntansi UMS, Volume. 8	Variabel Independen 1. Likuiditas 2. Ukuran Perusahaan 3. Pertumbuhan Perusahaan 4. Opini Audit Tahun Sebelumnya Variabel Dependen Opini Audit <i>Going Concern</i>	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> 2. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>
14.	Irjibiyuni, Fanik Dwi dan Mudjiyanti, Rina (2016) KOMPARTEMEN UMP, Volume. 24	Variabel Independen 1. Reputasi KAP 2. <i>Disclosure</i> 3. Ukuran Perusahaan 4. Likuiditas Variabel Dependen Opini Audit <i>Going Concern</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
15.	Satria, Denny Novi, dkk (2018) <i>International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)</i> , Volume 11, ISSN: 2509-0119, 1 October	Variabel Independen 1. <i>Financial Condition</i> 2. <i>Audit Quality</i> Variabel Dependen <i>Going Concern Modified Audit Opinion</i>	1. <i>Financial condition negative affects the going concern audit opinion</i> 2. <i>Audit quality negative affects the going concern aufit opinion</i>

Lanjutan

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
16.	Hendrawan, Alif Debby (2020) Skripsi, Program S1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.	Variabel Independen 1. Kualitas Auditor 2. Likuiditas 3. Profitabilitas 4. Solvabilitas Variabel Dependen Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
17.	Byusi, Hafid dan Fatchan Achyani (2017) Skripsi, Universitas Sumatera Utara	Variabel Independen 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Opini audit tahun sebelumnya 4. Pertumbuhan Perusahaan Variabel Dependen Opini Audit <i>Going Concern</i>	Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit, pertumbuhan

perusahaan dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dipertimbangan auditor yang terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (Kristiani dan Lusmeida, 2018). Menurut Putra dkk (2021) teori agensi menjelaskan bahwa opini audit *going concern* adalah agen bertugas menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari laporan pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan tersebut nantinya akan menghasilkan laporan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh *principal* sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Kondisi keuangan perusahaan, auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan, semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* (Kusumawardhani, 2018). Menurut Effendi (2019) kondisi keuangan menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan, indikasi perusahaan sehat atau buruk dilihat dari rasio keuangan perusahaan.

Menurut teori agensi yang menjelaskan hubungan negatif terhadap opini audit *going concern*. Agen sebagai pengelola perusahaan tidak ingin dinilai buruk oleh *principal* terkait penerimaan opini audit *going concern*, oleh karena itu

agen selalu berusaha menjaga kondisi keuangan perusahaan pada tingkat yang baik (Ardiyanti dkk, 2021).

Kualitas audit dilihat dari reputasinya yang tinggi yaitu auditor yang bergabung dengan KAP berafiliasi dengan KAP *Big Four* karena lebih independen daripada auditor yang bereputasi rendah Prabandari dkk (2018). KAP besar akan sangat berhati-hati dalam memberikan opini, karena akan berdampak pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan (Purba dan Nazir, 2018).

Teori agensi menjelaskan hubungan positif terhadap opini audit *going concern*. Teori keagenan berperan sebagai penggerak kualitas audit. Teori ini menyampaikan bahwa fungsi pengauditan adalah suatu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Semakin besar konflik keagenan, maka semakin tinggi biaya keagenan, dan semakin tinggi permintaan auditor berkualitas (Rani dan Helmayunita, 2020).

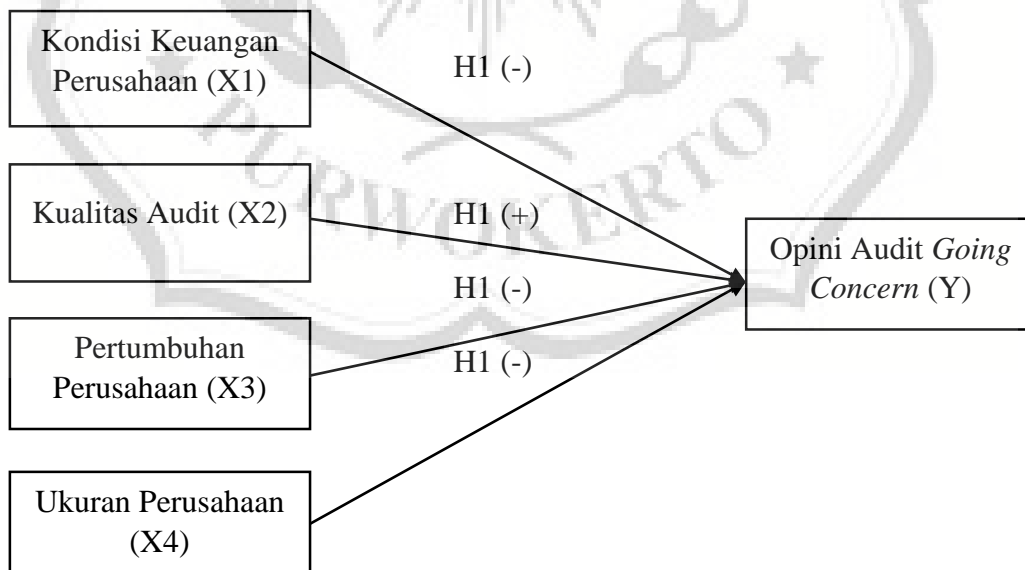
Pertumbuhan perusahaan dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi (Rani dan Helmayunita, 2020). Pertumbuhan laba menunjukkan kapasitas perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya, pendapatan menjadi sumber utama dana operasional dalam bisnis (Putra dkk, 2021).

Teori agensi menjelaskan hubungan negatif terhadap opini audit *going concern*. Teori agensi membantu investor untuk mendapatkan informasi yang sesungguhnya dengan pendapat auditor dalam menggambarkan bagaimana tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut (Rani dan Helmayunita, 2020).

Ukuran perusahaan Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat dikelompokkan besar atau kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, yaitu: log total aktiva, log total penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan yang besar akan memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan karena perusahaan besar lebih mudah memenangkan persaingan (Akbar dan Ridwan, 2019).

Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan lebih besar dari pada perusahaan kecil. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak sebagai upaya mengurangi biaya keagenan tersebut (Kusumawardhani, 2018).

Kerangka pemikiran untuk mengembangkan hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada gambar 2.1:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Pengembangan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kondisi keuangan perusahaan untuk jangka waktu tertentu, kondisi keuangan dilihat dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba ditahan dan laporan posisi keuangan (Putra dkk, 2021). Menurut Yanuariska dan Ardiati (2018) apabila kondisi keuangan perusahaan semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, maka auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori agensi, teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan negatif terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini diprosikan dengan *financial distress*, adalah salah satu tanda yang menjadi perhatian auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Agen sebagai pengelola perusahaan tidak ingin dinilai buruk oleh *principal* terkait penerimaan opini audit *going concern*, oleh karena itu agen berusaha menjaga kondisi keuangan perusahaan pada tingkat yang baik (Ardiyanti dkk, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Effendi (2019) menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, opini audit *going concern* yang tidak diinginkan akan

mengakibatkan jatuhnya harga saham. Hal ini menunjukkan gejala kebangkrutan dan perusahaan sulit mendapatkan modal. Kondisi keuangan perusahaan diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan. Dengan dimana prediksi kebangkrutan menjadi komponen penting dalam menentukan apakah suatu perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanuariska dan Ardiati, (2018), Syarif dkk, (2021) dan Prabandari dkk, (2004) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kualitas audit adalah peluang bagi auditor yang berkompeten dapat menguasai dan menjalankan tahapan audit dengan benar serta menyampaikan secara independen jika terjadi pelanggaran (Syarif dan dkk, 2021). KAP yang memiliki kualitas tinggi cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* apabila terdapat masalah *going concern* pada klien. KAP dengan reputasi baik akan memberikan opini audit *going concern* jika perusahaan memiliki masalah yang berkaitan dengan kelangsungan usahanya (Iswari dan Darmita, 2020).

Teori agensi menjelaskan hubungan positif antara kualitas audit dengan opini audit *going concern*. Teori ini berperan sebagai penggerak kualitas audit, yang dimana semakin besar konflik keagenan, maka semakin tinggi biayanya dan semakin tinggi pula permintaan untuk auditor berkualitasnya (Rani dan Helmayunita, 2020). Teori agensi juga mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest* yang dimana kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan (Ardiyanti dkk, 2021). Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki kepentingan masing-masing. Oleh karena itu, perlu adanya pihak ketiga yang independen dan berkualitas yaitu auditor eksternal, untuk menilai informasi laporan keuangan dapat terpercaya dan terhindar dari kepentingan pihak tertentu (Laksmita, 2020).

Menurut penelitian Daya dan Amah (2019), hasil penelitian menunjukkan kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yang berarti semakin tinggi kualitas audit akan membuat perusahaan lebih menerima opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi, (2019), Ardiyanti dkk, (2021), Kristiani dan Lusmeida, (2018), Prabandari dkk, (2018), Rani dan Helmayunita, (2020) dan Syarif dkk, (2021) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan menandakan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) (Purba dan Nazir, 2018).

Berdasarkan teori agensi, yang menjelaskan hubungan negatif antara pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern*. Teori ini membantu investor untuk mendapatkan informasi sesungguhnya dengan pendapat auditor dalam menggambarkan bagaimana tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut (Rani dan Helmayunita, 2020).

Menurut Setyarni, dkk (2006), aktivitas utama perusahaan yaitu penjualan maka pertumbuhan perusahaan dihitung menggunakan rasio pertumbuhan penjualan dimana rasio itu mengukur bagaimana entitas dapat mempertahankan keadaan ekonomi entitas tersebut dengan baik secara menyeluruh dengan menghitung (penjualan bersih tahun berjalan dikurangi penjualan bersih tahun sebelumnya) per penjualan bersih tahun sebelumnya.

Sales growth ratio atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Tamir dan Anisykurlillah, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Prabandari dkk (2004), Daya dan Amah (2019), Syarif dkk (2021), Rani dan Helmayunita (2020), Kristiani dan Lusmeida (2018), Rahmawati dkk (2018), Putra dkk (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang menjelaskan jika rasio pertumbuhan penjualan semakin tinggi maka dapat memberikan kesempatan laba perusahaan mengalami peningkatan sehingga perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan usahannya (Syarif dkk, 2021).

H3 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor penilai apakah perusahaan berkembang dengan baik atau tidak. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Melistiari dkk, 2021). Oleh karena itu, dapat

diasumsikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan. Semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* semakin kecil (Prabandari dkk, 2018). Teori keagenan menjelaskan bahwa perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak sebagai upaya mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar adalah entitas yang banyak dilihat oleh pasar maupun publik secara umum (Kusumawardhani, 2018).

Hasil penelitian Prabandari dkk (2018), Effendi (2019), Rahmawati dkk (2018) dan Irijibiayuni dan Mudjiyanti (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*